



KAJIAN KONSEPTUAL MULTILITERASI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR

Muhilal^{a*}, Farikah^b, Mimi Mulyani^c

^aPendidikan Bahasa Indonesia S2 Universitas Tidar - Magelang

^bPendidikan Bahasa Indonesia S2 Universitas Tidar - Magelang

^cPendidikan Bahasa Indonesia S2 Universitas Tidar - Magelang

*Surel: pakhilal.ptm@gmail.com

Diterima Redaksi: 7-12-2021 | Selesai Revisi: 10-12-2021 | Diterbitkan: 13-12-2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguraikan kajian multiliterasi berbasis pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi siswa. Dengan metode kajian pustaka deskriptif kualitatif diharapkan dalam pelaksanaan diharapkan siswa bermultiliterasi semakin meningkat serta penanaman pendidikan karakter yang kuat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu melalui kajian pustaka dan studi lapangan evaluasi program kegiatan literasi dalam pelaksanaan Gerakan Magelang Membaca (GMM) di Korwil Disdikbud Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Kajian konseptual ini diharapkan berguna bagi guru sebagai pemangku kepentingan pendidikan dan pihak-pihak lain yang relevan dengan kajian ini. Hasil pembahasan dengan analisis kajian bahwa konsep multiliterasi yang telah diintegrasikan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam praktik pembelajaran siswa telah membiasakan diri untuk beraktivitas melakukan berbagai kegiatan konsep dasar multiliterasi. Multiliterasi berbasis pendidikan karakter telah diimplementasikan lewat nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Cara meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar, yaitu menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca; membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar (KBM); optimalkan peran perpustakaan; dan membuat karya tulis sederhana; serta membentuk komunitas membaca. Program multiliterasi dengan kegiatan kemampuan literasi sekolah untuk membentuk karakter secara positif dan menjunjung nilai-nilai karakter peserta didik sehingga kajian konseptual ini berkontribusi dalam peningkatan literasi siswa.

Kata kunci: *konsep dasar multiliterasi, pendidikan karakter, kemampuan literasi*

Abstract: This study aims to describe a multiliteracy study based on character education as an effort to increase students literacy skills. With the descriptive qualitative literature review method, it is hoped that in the implementation it is expected that multiliterate students will increase and instill strong character education. The data collection technique carried out by the author is through a literature review and field study evaluation of literacy activities in the implementation of Gerakan Magelang Membaca (GMM) in the Regional Education and Culture Office, Grabag District, Magelang Regency. This conceptual study is expected to be useful for teachers as education stakeholders and other parties relevant to this study. The results of the discussion with the analysis of the study that the concept of multiliteracy that has been integrated in the education unit level curriculum (KTSP). in the practice of learning, students have gotten used to doing various activities with the basic concepts of multiliteracy. Multiliteracy based on character education has been implemented through character values in the implementation of the school literacy movement. How to



improve literacy skills of elementary school studentd, namely growing awareness of the importance of reading; read 15 minutes before teaching and learning activities (KBM); optimize the role of the library; and make simple wirtings; and form a reading community. Multiliteracy program with school literacy ability activities to positively shape character and uphold the character values of students so that this conceptual study contributes to improving student literacy.

Keywords: *basic concept of multiliteracy, character education, literacy skills*

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan dinyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Setiawan (2018) mengungkapkan literasi dipahami sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi harus yang dipahami oleh masyarakat, bukan hanya sekedar kebutuhan semata namun juga untuk dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dalam masa yang akan datang. Literasi membaca merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif.

Adanya teknologi di tengah masyarakat memberikan dampak baik atau buruk. Dampak baiknya adalah teknologi menyajikan sumber belajar dari berbagai referensi yang dilengkapi dengan contoh konkret. Teknologi memberikan kemudahan kepada pengguna dalam mengantar pesan, mengenal dunia luar yang tidak dapat dikunjungi secara langsung. Namun, teknologi sangat berbahaya bagi siswa jika lepas kontrol dari pengawasan orang tua atau guru. Teknologi menggeser budaya kebersamaan dan komunikasi langsung antarindividu. Anak-anak banyak dipertontonkan oleh budaya-budaya kekerasan, *bulying*, *game online* dan tontonan yang tidak menyampaikan pesan moral yang baik melalui media *televisi* maupun *gadget*.

Pemangku pendidikan untuk terus berbenah menyediakan kebutuhan siswa sesuai perkembangan teknologi. Kebutuhan berbagai teknologi setiap individu dalam berbagai bidang yang dibutuhkan dalam bersikap terhadap sesama dan lingkungannya. Harapan setiap guru adalah mencetak generasi cerdas yang berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan bertanggung-jawab. Namun, di era digital saat ini membutuhkan kerja keras guru dalam menyajikan kegiatan belajar bermakna. Guru wajib *melek* teknologi. Guru tidak berhenti melakukan inovasi dalam bidang pendidikan, terutama terhadap anak usia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan mulai terbentuk pendidikan karakter, jati diri, dan kebiasaan yang positif.

Kajian di lapangan ditemukan bahwa literasi membaca siswa sekolah dasar hanya dilakukan pada buku-buku pelajaran pokok yang digunakan di sekolah. Hal ini yang membuat siswa kurang suka membaca. Bacaan dengan tulisan tanpa gambar dan warna, membuat siswa cepat bosan. Melihat kenyataan tersebut, agar membaca menjadi suatu kebutuhan siswa bukan sekedar tugas semata, maka perlu adanya tindakan yang membiasakan siswa mulai dari sekarang. Membaca buku dan menjadikan literasi membaca hal yang menyenangkan (Dalman, 2013). Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat menentukan kuantitas dan kualitas



pembelajaran yang pada akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

B. LANDASAN TEORI

Berbagai penelitian tentang konseptual gerakan literasi sekolah telah banyak dilakukan sejak dicanangkannya oleh pemerintah pada tahun 2016. Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, penelitian konseptual multiliterasi cukup beragam. Penelitian-penelitian dimaksud, seperti bagaimana pengintegrasian atau implementasi multiliterasi yang dilakukan dalam tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

Dalam penelitian Susilo & Garnisya (2018) yang berjudul “Penerapan Model Multiliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar”. Simpulannya adalah penerapan model multiliterasi dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas V SDN Trajaya III Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan model multiliterasi. Hal tersebut berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh pada tindakan siklus III yaitu sebesar 96% pada proses kemampuan membaca pemahaman dan 85% pada ketuntasan nilai tes hasil kemampuan membaca pemahaman dimana kedua nilai tersebut melebihi nilai persentase keberhasilan penelitian sebesar 85%. Sementara dalam penelitian Qomariah (2020) mengkaji tentang “Pengembangan Kecakapan Multiliterasi Melalui Strategi Membangun Komunitas Literasi Terpadu Sebagai Upaya Penguatan Karakter”. Hasil simpulannya adalah membangun kecakapan multiliterasi menjadi bagian penting dalam kehidupan karena hakikatnya objek literasi adalah bagian dari kehidupan itu. Pembelajaran yang menerapkan strategi membangun komunitas literasi terpadu akan menumbuhkan pembaca yang baik dan kritis dalam bidang apapun. Prinsip-prinsip pengembangan strategi membangun komunitas literasi terpadu yang terdiri atas unsur pengarahan aktivitas, pemilihan bahan, pengembangan komunikasi literasi, pemberian umpan balik, dan penguatan latar multiliterasi.

Bertolak dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini dilakukan secara spesifik menguraikan kajian multiliterasi berbasis pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran literasi sekolah diharapkan diimplementasikan multiliterasi kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pencahangan Pemerintah Kabupaten Magelang, perlu adanya tindak lanjut dari implementasi program literasi sekolah yaitu Gerakan Magelang Membaca (GMM). Tujuan kajian konseptual ini adalah peningkatan multiliterasi berbasis pendidikan karakter untuk peningkatan gerakan literasi sekolah siswa sekolah dasar di Korwil Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

C. METODE

Kajian konseptual ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif. Melalui pendekatan ini, penulis tertarik menyajikan keterangan secara lengkap melalui kajian pustaka, wawancara, dan studi dokumentasi di lapangan. Lokasi penelitian ini berlokasi Korwil Disdukbud



Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, khususnya sekolah informan yang berjumlah tiga sekolah sebagai studi awal, dengan alasan sekolah yang di ambil mampu mewakili keseluruhan sampel.

Konsep multiliterasi Abidin (2018) menyatakan bahwa multiliterasi merupakan kemampuan membaca, menulis puisi, membagi, melukis, menari, menulis novel ataupun kemampuan berkontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi sehingga literasi dapat dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada di sekitar kita. Berdasarkan pada perspektif tersebut dikemukakan bahwa literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan untuk menangkap makna dari simbol tertulis melainkan dari berbagai simbol yang mengandung makna yang ada di sekitar kita. Selain kemampuan dalam membuat makna, multiliterasi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan memproduksi berbagai ide dalam berbagai bentuk media representasi baik melalui bahasa tradisional maupun kode-kode berteknologi canggih.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan & Bohlin, 1999). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “karakter” diartikan sebagai “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian, karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang lainnya.

Pendidikan karakter menurut Mulyasa (2011) memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, melainkan bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap mata kuliah, termasuk mata kuliah Studi Budaya pada Program Magister dapat dijadikan sebagai satu wahana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagaimana tertuang dalam kurikulum, salah satu bagian dari kompetensi inti setiap mata kuliah yaitu agar mahasiswa mampu menghargai menghayati perilaku jujur, disiplin dan, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Pembelajaran literasi membaca menurut Abidin (2018) mengemukakan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang memperoleh keterampilan membaca literasi yaitu pemahaman verbal, inferensial, dan kritis serta evaluatif. Pembelajaran literasi membaca menurut Linse (1995) dalam Abidin (2018, p.135) mengemukakan bahwa membaca merupakan seperangkat keterampilan berpikir untuk menggali makna yang terkandung dalam bacaan. Oleh sebab itu, seorang pembaca harus mampu menyandikan lambang-lambang bahasa tertulis dan juga memahami apa yang dibacanya. Kedua kemampuan ini merupakan kemampuan



pokok yang bersifat hierarki yang artinya pemahaman tidak akan terbentuk jika pembaca tidak menyandikan lambang bahasa tulis dalam teks yang dibacanya.

Abidin (2018) ada beberapa beberapa subketerampilan membaca sebagai berikut. (a) Keterampilan memilih strategi membaca yang tepat. Kemampuan membaca ini diartikan bahwa siswa menggunakan strategi pembelajaran membaca yang berbeda tergantung dari isi materi pembelajaran yang dibacanya. (b) Keterampilan dalam memahami organisasi teks. Keterampilan membaca yang kurang berkembang ini menuntut siswa untuk memahami struktur berbagai jenis tulisan yang mereka baca. (c) Kemampuan untuk mengkritik teks. Kemampuan membaca ini menuntut siswa untuk terbiasa menguji dan mengkritisi kebenaran suatu teks, keakuratan sumber bacaan, dan kelengkapan teks. (d) Keterampilan untuk membangun makna teks. Tanda tangan untuk membaca ini menuntut siswa untuk memahami arti dari kata-kata tertentu yang biasanya digunakan dalam mata pelajaran tertentu.

D. PEMBAHASAN

Karakter berkaitan dengan literasi. Kompetensi yang dibutuhkan dari siswa pada abad 21 salah satunya adalah pendidikan karakter. Gerakan literasi sekolah dapat dibangun dan dikembangkan melalui kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) serta penguatan karakter.

Konsep Dasar Multiliterasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan manusia untuk memiliki kemampuan *melek* literasi. Perkembangan tersebut diakibatkan makna literasi mengalami perubahan. Abidin (2018, p.50) menyatakan bahwa perkembangan literasi awalnya diartikan sebagai kemampuan mengembangkan bahasa dan gambaran dalam bentuk yang melimpah dan beragam untuk menulis, membaca, mendengar, berbicara, melihat, dan berpikir kritis. Konsep multiliterasi merupakan kemampuan kemampuan membaca, menulis puisi, membagi, melukis, menari, menulis novel, ataupun kemampuan berkontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi. Hal ini merupakan perkembangan literasi fase pertama. Pada fase kedua, literasi didasarkan pada berbagai pandangan tentang situasi dan praktik sosial. Pada fase ketiga, perkembangan literasi diperluas melalui perkembangan teknologi informasi dan multimedia. Pada fase keempat, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Selain itu, fase kelima dikenal dengan istilah multiliterasi. Hal ini merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan memahami ide dan informasi dalam berbagai cara menggunakan bentuk teks tradisional serta teks inovatif, simbol dan multimedia.

Konsep multiliterasi yang telah diintegrasikan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam praktik pembelajaran siswa sekolah dasar di Korwil Disdikbud Kecamatan Grabag kini mulai membiasakan diri untuk beraktivitas melakukan berbagai kegiatan konsep dasar multiliterasi. Penanaman konsep kepada siswa sesuai dengan tahap perkembangannya, serta disesuaikan dengan cara kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikasi. Kegiatan multiliterasi merupakan keterampilan menggunakan ide dan gagasan melalui perangkat multimedia. Hal ini sesuai pendapat yang disampaikan



Qomariah (2020, p.9) menyampaikan bahwa multiterasi dapat dimaknai sebagai sebuah keterampilan yang mampu menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan ide ide dan gagasan baik secara tulis maupun lisan; baik dengan menggunakan teks konvensional, teks inovatif, simbol-simbol, maupun perangkat multimedia. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran multiterasi yakni sebuah pembelajaran yang menggunakan strategi literasi dengan memadukan penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21 yang mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan berpikir kreatif. Harapannya dengan pembelajaran multiliterasi ini makan peserta didik akan memperoleh bekal kecakapan hidup sepanjang hayat.

Dengan adanya upaya yang diterapkan oleh pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan pelaksanaan multiliterasi dapat membantu meningkatkan kualitas pelaksanaan literasi di sekolah dasar. Pelaksanaan multiliterasi tersebut dapat dioptimalkan agar program literasi yang dicanangkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah tentang mengajar siswa bagaimana mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana berperilaku yang sesuai aturan. Pendidikan karakter meningkatkan pengetahuan siswa, keterampilan dan kemampuan melalui penyediaannya. Untuk membuat pilihan yang baik sesuai untuk memiliki tanggung jawab (Ryan & Bohlin, 1999). Tujuan dari pendidikan karakter adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral dan produktif ketika mereka masih anak-anak dan menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang benar, dan hidup dengan pengertian tujuan hidup di masa muda mereka (Battistich, 2005).

Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya membangun manusia dari sisi kognitifnya saja tetapi juga sisi lain yang lebih fundamental. Karakter (budi pekerti) merupakan bagian mendasar dari pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif. Para pakar pendidikan meyakini bahwa budi pekerti merupakan benteng utama yang harus dikuatkan terlebih dahulu dan selanjutnya membangun pendidikan dari sisi intelektualnya. Inilah yang menjadi penyebabnya gagalnya model pendidikan karakter selama ini. Pendidikan hanya berfokus pada ranah/kemampuan kognitif saja dan mengabaikan unsur-unsur lain yang lebih penting. Kebanyakan orang menganggap bahwa kesuksesan hanya diukur dengan menggunakan parameter pengetahuan/hafalan semata dan cenderung apatis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter itu sendiri.

Untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai tersebut maka di dalam diri individu tersebut juga harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, budaya dan Pancasila. Kemendiknas (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa dapat diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini. (1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan



tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan sikap tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (10) Semangat Kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya. (11) Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (12) Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) Bersahabat/Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (14) Cinta Damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (15) Gemar Membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) Peduli Sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Multiliterasi berbasis pendidikan karakter telah diimplementasikan pada siswa SD Korwil Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Hal ini terlihat dengan adanya penerapan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Siswa dibebaskan membaca apa saja baik bacaan yang bersifat konvensional maupun berbasis multimedia namun dalam pengawasan guru dan pihak-pihak terkait. Dengan pengawasan yang melekat diharapkan peserta didik di masa yang akan datang terlahir menjadi generasi bangsa yang berbudi pekerti unggul dan berkarakter baik. Oleh karena itu, kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Kemampuan Literasi

Echols & Shadily (2003) mengemukakan bahwa secara harfiah literasi berasal dari kata *literacy* yang berarti melek huruf. Selanjutnya Kuder & Hasit (2002)



mengemukakan literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Kemampuan literasi hakikatnya adalah kemampuan membaca, menulis, dan mencari informasi yang tepat. Kemampuan ini sangat penting dimiliki individu dan harus ditingkatkan untuk mencapai masa depan yang lebih optimal.

Peran guru sebagai penggerak literasi sangat dibutuhkan. Guru dapat menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan minat terhadap bacaan dan turut membaca bersama siswa. Guru juga perlu membaca berbagai sumber bacaan untuk meningkatkan kompetensi diri serta kualitas pembelajaran. Berdasarkan analisis data, hasil wawancara dan obsevasi dari sekolah, terdapat lima tips meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar, yaitu (1) menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca; (2) membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar (KBM); (3) optimalkan peran perpustakaan; dan (4) membuat karya tulis sederhana; serta (5) membentuk komunitas membaca.

1. Menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca

Peran guru untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yaitu menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca. Siswa diberikan motivasi agar suka membaca, bahkan menjadikan membaca sebagai kebiasaan baik. Guru memberitahu pentingnya membaca agar dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, menambah wawasan baru dan baik untuk kesehatan otak. Menumbuhkan kesadaran membaca bisa dengan memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk terus membaca buku. Tentunya orang tua juga berperan untuk membangun budaya literasi dengan memotivasi anak membaca di rumah.

2. Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar (KBM)

Sesuai tahap pembiasaan dalam gerakan literasi sekolah, sekolah membuat peraturan kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar (KBM). Dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran, guru bisa memberikan kesempatan untuk siswa membaca buku terkait materi pelajaran yang akan dibahas. Siswa akan memiliki gambaran materi pelajaran yang akan mereka dapatkan, sehingga KBM berjalan optimal.

3. Optimalkan peran perpustakaan

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Sekolah terus mengoptimalkan perpustakaan menjadi gudang buku, menambah koleksi buku bacaan yang disukai siswa, memperbaiki tatanan perpustakaan agar lebih nyaman dan menarik dikunjungi siswa dan lainnya. Ketika KBM, guru bisa membuat gerakan kunjungan ke perpustakaan bersama siswa, di mana siswa harus membaca buku yang mereka sukai di perpustakaan. Dalam menyesuaikan kebutuhan pengguna, perpustakaan sekolah juga menyediakan perpustakaan digital.

4. Membuat karya tulis sederhana

Untuk meningkatkan wawasan berliterasi, siswa belajar menulis karya tulis secara sederhana dengan bimbingan guru. Ketika pembelajaran di kelas, guru bisa memberikan tugas kepada siswa untuk membuat karya tulis lalu masing-masing siswa mengapresiasi atau menghargai karya tulis temannya. Dengan demikian, siswa akan mengerti pentingnya mendukung budaya menulis. Menulis



akan melahirkan ide-ide yang cemerlang yang bahkan dapat mengatasi persoalan bangsa.

5. Membentuk komunitas membaca

Guru membentuk komunitas baca dalam kelas dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Tindak lanjut dari kelompok tersebut adalah memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membaca satu buku, lalu mendiskusikan mengenai isi bacaan tersebut ataupun membuat resensi buku. Setiap kelompok juga diminta untuk membuat rekomendasi buku yang harus dibaca selanjutnya diberikan ke kelompok lain untuk dibaca. Adapun buku-buku yang dibaca disesuaikan dengan kesukaan.

Itulah beberapa hal mengenai tips meningkatkan kemampuan literasi, mulai dari pentingnya peran guru dalam meningkatkan literasi beserta cara yang bisa dilakukan. Guru menyusun kegiatan pembelajaran di kelas lebih bermakna, menarik dan optimal agar siswa mudah menerima informasi dan ilmu pengetahuan selama pembelajaran.

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) konsep multiliterasi yang telah diintegrasikan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam praktik pembelajaran siswa telah membiasakan diri untuk beraktivitas melakukan berbagai kegiatan konsep dasar multiliterasi; (2) Multiliterasi berbasis pendidikan karakter telah diimplementasikan lewat nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Siswa dibebaskan membaca apa saja baik bacaan yang bersifat konvensional maupun berbasis multimedia namun, dalam pengawasan guru dan pihak-pihak terkait; dan (3) Cara meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar, yaitu (a) menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca; (b) membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar (KBM); (c) optimalkan peran perpustakaan; dan (d) membuat karya tulis sederhana; serta (e) membentuk komunitas membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyani, T., Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi-Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. (2015). Permendikbud No.23 Tahun 2015 Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/8/18/nt9wqu219-kemndikbud-rintis-gerakan-literasi-sekolah>. Diakses tanggal : 08 Oktober 2019.
- Dalman. (2013). *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: Raja Garafido Persada.
- Echols, John M & Shadily Hassan. (2003). *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia.



- Elkind, D. & Sweet, F. (2004). *You are a character educator*. Today's School. Peter Li Education Group.
- Handayani, N., Indartono, S. (2016). The Implementation Of Multicultural Character Education. *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science* , 508-518.
- Iriantara, Y. (2017). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kemdikbud. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemendiknas (2010) *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015. *Gerakan Literasi Nasional*.
- Rokhman, F., Syaifudin, A., Yuliati. (2013). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141, 1161-1165.
- Ryan, K. & Bohlin, K.E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, R. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Satgas Gerakan Literasi Sekolah Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. Disampaikan pada kegiatan workshop Literasi Informasi di Sekolah tanggal 10 Agustus 2016 di Perpustakaan Kemdikbud RI Jakarta.
- Susilo,S.V.& Garnisya, G.R. (2018). Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 4 No. 2 Edisi Juli 2018, 66-71*.
- Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. (n.d.).
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.